**IMPLIKATUR PERCAKAPAN**

**PADA FILM *LASKAR PELANGI* DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP**

****

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

**AYU HIDAYANTI**

**EIC109018**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

**BAB I
PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. film Laskar Pelangi merupakan salah satu hasil karya sastra lisan yang mengangkat cerita dari sebuah novel fenomenal di Indonesia. Dimana dalam film tersebut menceritakan tentang kegigihan sekelompok anak dari pulau Belitong untuk menempuh pendidikan. Film ini dipenuhi kisah tentang tantangan kalangan pinggiran dan kisah penuh haru tentang perjuangan hidup mencapai mimpi, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia. Dengan latar belakang sebuah pulau yang indah yang pernah menjadi salah satu pulau terkaya di Indonesia. Segala gambaran kehidupan sosial tersebut menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dimana tokoh-tokoh dalam film tersebut melakukan percakapan yang bertujuan menyampaikan pesan tersirat yang ditujukan kepada lawan tuturnya yang biasa disebut dengan implikatur.

 Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang implikatur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran. Konsep mengenai implikatur ini dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:11). Implikatur yang tersirat dalam suatu percakapan dinamakan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice, 1975:43).

 Pada penelitian ini akan dipaparkan makana implikatur percakapan dan prinsip kerjasama. Dimana film memiliki prinsip tersebut yang dihasilkan dari percakapan. Yang fungsinya sebagai penunjang pengungkapan maksud didalam verbal lisan berbahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan seperti itu menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Laskar Pelangi dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP .*

 Dalam penelitian ini, dibutuhkan data lisan yang diperoleh dari percakapan pada film Laskar Pelangi. Dalam melakukan tindak tutur biasanya seseorang sering menyampaikan pesan secara implisit atau tersirat yang biasa disebut implikatur. pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji implikatur dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice (1975) yang terdiri dari empat maksim yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*the maxim manner*).

 Dalam penelitian ini akan dipaparkan makana implikatur percakapan dan prinsip kerjasama. Dimana film memiliki prinsip tersebut yang dihasilkan dari percakapan. Yang fungsinya sebagai penunjang pengungkapan maksud didalam verbal lisan berbahasa Indonesia. Fenomena kebahasaan seperti itu menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Laskar Pelangi dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP .*

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan makna implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi?
3. Bagaimanakah kaitan Impliktur percakapan dalam film Laskar Pelangi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi.
3. Mendeskripsikan kaitan Impliktur percakapan dalam film Laskar Pelangi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, juga diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi dapat diperoleh acuan dalam memahami bentuk dan makna tuturan implikatur percakapan.
2. Dari hasil penelitian prinsip kerja sama dalam percakapan pada film Lasakar Pelangi dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang penggunaan prinsip kerja sama yang terdapat pada film Laskar Pelangi.
3. Dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan cara mengaitkan implikatur dalam pelajaran memahami teks wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan wawancara.

**BAB II**
**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

1. “Analisis Kemampuan Siswa Kelas XI SMAN 1 Gerung Mengapresiasi Unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza” oleh Baiq Evita.

2.” Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Berbahasa pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur” oleh Baiq Trisna .

**2.2 Kerangka Teori**

**2.2.1 Pragmatik**

 Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Seperti yang diketahui bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Senada dengan pernyataan tersebut Leech (1983) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana menyelidiki makna sebagai konteks bukan sebagi sesuatu yang abstrak dalam komunikasi Leech (1983 dalam Rohmadi, 2010:2).

**2.2.2 Implikatur**

**a. Makna Implikatur**

Makna adalah maksud pembicara atau penulis, makna juga merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Moeliono, 1989). Terkait dengan makna, implikatur memiliki makna yang tersirat di dalam ujarannya. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur Grice (1975 dalam Yule, 1996 :69 & 173).

Implikatur adalah suatu hal yang sangat penting diperhatikan agar percakapan dapat berlangsung dengan lancar. Percakapan dapat berlangsung berkat adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu antara lain berupa kontrak tidak tetulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterikatan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat secara lepas, maksudnya makna keterikatan itu tidak terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri yang disebut dengan implikatur percakapan.

1. **Bentuk-Bentuk Implikatur**
2. **Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan sesuatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Berkaitan dengan pernyataan itu tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

1. **Kalimat Introgatif**

Kalimat introgatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat introgatif kepada mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia terdapat 5 macam cara untuk mewujudkan tuturan introgatif. (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (3) dengan menggunakan kata *bukan* ata *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata Tanya tertentu.

1. **Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah ata meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaiman diinginkan si penutur. Kalimat imperative dalam bahasa Indonesia tapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Berikut ini contoh kalimat imperatif.

**2.2.3 Konteks**

Menurut Tarigan (1986: 35), konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Konteks artinya aspek-aspek yang sesuai atau relevan dengan latar fisik dan sosial. Konteks adalah penentu makna suatu ujaran. Adanya konteks maka dapat mengetahui dasar suatu tuturan dalam berkomunikasi.

**2.2.4 Prinsip Kerja Sama**

 Menurut Grice (1975) ada empat prinsip yang harus dipenuhi oleh penutur dalam melaksanakan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama tersebut yaitu: a) Maksim Kuantitas (*the naxim of quantity*), b) Maksim Kualitas (*the maxim of quality*), c) Maksim Relevansi (*the maxim of relevance*), d) Maksim Pelaksanaan (*the maxim manner*) (Rahardi 2005:53,58)

1. **Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)**

 Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

1. **Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)**

 Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

1. **Maksim Relevansi *(The Maxim of Relevance)***

 Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

1. **Maksim Pelaksanaan *(The Maxim Manner)***

 Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal ini dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice (1975) karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

**2.2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung**

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (introgatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat Tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah uuntuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (direct speech act), seperti dalam (47) s.d. (49) berikut.

(47) Sidin memiliki lima ekor kucing

(48) Di manakah letak pulau bali?

(49) Ambilkan baju saya!

 Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat Tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (indirect speech act). Untuk ini dapat dilihat kalimat (50) dan (51) berikut.

(50) Ada makanan di almari?

(51) di mana sapunya?

 Kalimat (50), bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan kepada lawan tuturnya untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Demikian pula tuturan (51) bila diutarakan seorang ibu kepada anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

 Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara lagsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Tuturan (54) dan (55) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seseorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan (Wijana & Rohmadi, 2009: 28,29)

**2.2.6 Film**

Film adalah lakon (cerita) atau gambar hidup (Moeliono, 1989). Penemuan teknik untuk memproyeksikan gambar ke sebuah layar hingga dapat ditentukan oleh banyak orang sekaligus merupakan mata rantai terakhir dari suatu rentetan usaha penemuan yang menghasilkan gambar hidup seperti yang kita kenal sekarang.

 Dalam sejarah perkembangan film tidak hanya bertumpu pada sensasi, tetapi juga pada estetika yang umum berlaku pada kesenian lain, sehingga sekarang ini film mampu duduk sama tinggi dan dihargai setara dengan cabang-cabang kesenian lain, hingga film sebagai sebuah ekspresi kesenian mampu terus dibuat dan berkembang (Irmiyanti, 2009:8).

**2.2.7 Kaitan Implikatur Percakapan dengan Pembelajaran Kelas VII SMP**

 Pada film Laskar Pelangi terdapat tuturan yang memiliki pesan tersirat atau implisit atau yang biasa disebut implikatur. Film Laskar Pelangi merupakan film yang menceritakan kegigihan sekelompok anak dari pulau Belitong dalam meraih pendidikan. Gambaran kehidupan sosial tersebut menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tokoh-tokoh dalam film tersebut melakukan percakan yang bertujuan menyampaikan pesan tersirat atau implisit kepada lawan tuturnya. Tututan pada film Laskar Pelangi juga merupakan suatu wacana lisan yang menyampaikan makna implisit. Jadi film Laskar Pelangi sangat berkaitan erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia analisis wacana lisan melalui kegiatan berwawancara pada siswa kelas VII SMP.

 **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Wujud dan Sumber Data**

 Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan bahasa. Data tuturan ini dalam bentuk interaksi di dalam film Laskar Pelangi yang memperlihatkan penggunaan implikatur percakapan prinsip kerja sama melalui maksim-maksim tutur saat proses berkomunikasi para penutur. Prinsip kerja sama ini terdiri atas maksim kuantitas *(the maxim of quantity),* maksim kualitas *(the maxim of quality),* maksim relevansi (hubungan) *(the maxim of relevance),* dan maksim cara atau pelaksanaan *(the maxim of manner)*. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data ini diperoleh dari teks tuturan pada film Laskar Pelangi yang menerapkan implikatur percakapan dan prinsip dalam tuturan saat berkomunikasi terhadap lawan tutur.

**3.2 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan atau penyediaan data sebagai berikut.

**Metode Observasi atau Simak**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode observasi atau simak yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya atau peneliti memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007). Pemakaian metode simak dengan melihat acara film atau bahan penggunaan bahasa secara tetulis sebagai acuan disebut penelitian kepustakaan *(library research),* sedangkan metode simak dengan bahan teks dengan konteks yang lebih luas disebut penelitian setempat atau secara langsung.

**3.3 Metode Analisis Data**

 Metode analisis data merupakan tahapan penelitian yang mengkaji untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Pengklasifikasian data harus didasarkan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipecahkan. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini berupa data kualitatif. Metode analisis data yang dianalisis dengan cara penganalisisan kualitatif atau deskriptif kualitatif. Deskriptif rujukan data yang menjadi bahan analisis adalah data ujaran lisan yang dikumpulkan dari penutur pada saat berintreaksi atau berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

 Sedangkan, kualitatif merupakan memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan para tokoh yang berperan dalam film Laskar Pelangi. Analisis kualitatif tersebut akan diulas dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Mahsun (2007: 257) menjelaskan bahwa kualitatif berarti memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti.

**3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 2007: 279). Adapun bentuk lambang yang digunakan dalam metode formal ini di antaranya berupa tanda baca, yaitu tanda kurung biasa (( )), tanda kurung siku ([ ]), serta berupa gabungan huruf. Sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007).

 Metode informal ini akan menjelaskan antara implikatur percakapan dengan prinsip kerja sama sesuai dengan maksim yang akan dipatuhi oleh para partisipan. Prinsip kerja sama Grice akan diklasifikasikan berdasarkan empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi (hubungan), maksim cara atau pelaksanaan.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, akan dipaparkan secara berurutan ihwal bentuk dan makna implikatur percakapan yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Bentuk implikatur percakapan pada penelitian ini merupakan bentuk kalimat yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Bentuk kalimat pada implikatur percakapan ada lima, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) kalimat eksklamatif, dan (5) kalimat empatik.

Tuturan dalam percakapan pada film Laskar Pelangi yang merupakan implikatur akan diulas makna implisitnya sehingga bisa menemukan keterkaitan tuturan yang diujarkan penutur dan mitra tuturnya. Implikatur memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan tuturan–tuturan yang mengandung implikatur tersebut ke dalam prinsip kerja sama Grice yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut ini contoh analisis beberapa tuturan pada film Laskar Pelangi yang termasuk makna implikatur dan prinsip kerja sama dalam percakapan.

**4.1 Bentuk dan Makna Implikatur Percakapan yang Terdapat dalam Tuturan pada Film Laskar Pelangi**

Pada bagian ini, dikaji mengenai bentuk dan makna implikatur percakapan yang diperoleh dari tuturan tokoh-tokoh pada film Laskar Pelangi. Bentuk implikatur percakapan pada penelitian ini merupakan bentuk kalimat yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Bentuk kalimat pada implikatur percakapan ada lima, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat introgatif, (3) kalimat imperatif, (4) kalimat eksklamatif, dan (5) kalimatempatik. Tuturan pada film tersebut mengandung pesan implisit atau makna yang tersirat yang berrtujuan untuk disampaikan kepada lawan tuturnya secara tidak langsung atau disebut dengan implikatur. Untuk mengetahui makna yang tersirat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi peneliti menggunakan konteks yang melingkari tuturan pada percakapan. Berdasarkan data ditemukan berbagai makna, yaitu 1) menyatakan makna mengejek, 2) menyatakan makna menyarankan dan menginformasikan, 3) menyatakan makna mengambil alih, 4) menyatakan makna mengharapkan, 5) menyatakan makna menasihati, 6) menyatakan makna mengelak, 7) menyatakan makna mengharapkan, 8) menyatakan makna menginformasikan, 9) menyatakan makna memamerkan, 10) menyatakan makna mengajak, 11) menyatakan makna memuji, dan 12) menyatakan makna menyarankan.

1. **Menyatakan makna ‘mengejek’**

Implikatur percakapan yang menyatakan makna mengejek terdapat pada teks percakapan di bawah ini.

 **Teks percakapan 1**

Ibu : “Jadi kau minta izin ngantar Ikal?”

Ayah : “Jadi, aku izin setengah hari”

Ibu : “Mudah-mudahan lah lengkap sepuluh murid terkumpul, aku berharap nak Ikal sekolah dari pak Harfan”

Kakak : **“Pakai saja Kal pasti kau cantik jadinya”**

Ibu : “Tika ni bisanya ngacoe adik kau saja.

Kal, pakailah itu dulu nanti kalau ada rejeki umaq beli lagi yang bagus”

Ayah : “Aku pergi dulu, ayo Kal?”

Ibu : “Sampaikan salam aku buat pak Harfan?”

Konteks:

Munculnya percakapan di atas, adalah terjadi pada pagi hari antara Ibu, Ayah, Ikal, dan Kakak Ikal di dapur. Ikal bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah dan sedang memakai sepatunya, duduk di atas kursi menunggu ayahnya untuk mengantarnya ke sekolah. Kakak Ikal yang saat itu berada di dapur, tidak sengaja memperhatikan Ikal yang sedang memakai sepatu berwarna merah muda.

Teks percakapan 1 merupakan tuturan tak langsung karena memiliki pesan tersirat pada tuturannya. Pesan tersirat atau implikatur tersebut terdapat pada tuturan yang diujarkan oleh kakak Ikal, “pakai saja kal, kau pasti cantik jadinya” Bentuk kalimat pada implikatur percakapan tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif, yaitu bermaksud untuk memerintahkan lawan tuturnya untuk melalkan sesuatu. dalam ujarannya kakak menyuruh Ikal untuk memakai sepatu berwarna merah muda yang sama sekali tidak cocok untuk dipakai oleh seorang anak laki-laki. Tetapi makna implisit dari ujaran kakak tersebut adalah mengejek Ikal yang memakai sepatu berwarna merah muda.

Teks percakapan 1 merupakan implikatur percakapan, karena memiliki makna implisit pada tuturannya. Teks percakapan 1 yang dilakukan oleh Ibu, Ayah , Kakak Ikal, dan Ikal. Pada teks percakapan 1, munculnya pertanyaan dari Ibu, “Jadi kau minta izin ngantar Ikal?”. Tuturan yang diujarkan oleh Ibu memiliki makana, bahwa Ibu menanyakan kepada Ayah sebagai mitra tuturnya apakah Ayah mendapatkan izin dari kantor tempatnya bekerja untuk mengantar Ikal ke sekolah. Ayah sebagai mitra tutur menjawab tuturan yang diujarkan Ibu dengan menuturkan, “jadi, aku izin setengah hari”. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Ayah dapat mengantarkan Ikal ke sekolah karena sudah mendapatkan izin dari kantor tempatnya bekerja. Berdasarkan tuturan di atas, muncul tuturan yang diujarkan oleh Ibu, yaitu “Mudah-mudahan lah lengkap sepuluh murid terkumpul, aku berharap nak Ikal sekolah dari pak Harfan”. Tuturan yang diujarkan oleh Ibu memiliki makna implisit yaitu, bahwa Ibu mengharapkan agar siswa baru yang mendaftar di SD Muhammadiyah genap sepuluh murid terkumpul sehingga sekolah tersebut tidak ditutup. Apabila Ikal dapat bersekolah di SD tersebut maka Ikal dapat dibimbing oleh pak Harfan selaku kepala sekolah yang dinilai memiliki hati yang tulus. Tuturan yang diujarkan oleh Ibu, tidak berkaitan dengan tuturan yang diujarkan Ayah, tetapi memiliki makna implisit sehingga berkaitan dengan penyataaan yang diujarkan oleh Ayah.

 Kakak Ikal yang saat itu berada di dapur, tidak sengaja memperhatikan Ikal yang sedang memakai sepatu. Muncul tuturan yang diujarkan oleh Kakak sebagai reaksi saat melihat Ikal yang memakai sepatu berwarna merah muda, “Pakai saja Kal pasti kau cantik jadinya” tuturan kakak tidak semata-mata menyiratkan bahwa sepatu yang dipakai Ikal sangat pantas, melainkan memiliki makna implisit bahwa sepatu yang dipakai oleh Ikal sangat tidak pantas untuk dipakai oleh seorang anak laki-laki. Makna implisit dari ujaran tuturan yang diujarkan oleh Kakak Ikal adalah mengejek sang adik yang mengenakan sepatu berwarna merah muda yang pantasnya dipakai oleh perempuan. Ibu yang saat itu melihat kakak sedang mengejek Ikal merasa iba dan membela Ikal dengan mengatakan “Tika ni bisanya ngacoe adik kau saja. Kal, pakailah itu dulu nanti kalau ada rejeki Umaq beli lagi yang bagus”. Makna dari tuturan yang diujarkan oleh Ibu di atas, yaitu Ibu mencoba untuk menenangkan Ikal agar tidak berkecil hati karena memakai sepatu yang sangat tidak pantas untuknya. Usai menunggu Ikal memakai sepatu, Ayah kemudian bersiap-siap untuk berangkat menuju ke sekolah Ikal dan mengatakan, “aku pergi dulu, ayo Kal?”. Tuturan tersebut bermaksud menginformasikan kepada Ibu bahwa Ayah akan segera berangkat dan meminta Ikal agar segera bersiap-siap berangkat ke sekolah. Sebagai mitra tutur, dituntut untuk menjawab ujaran yang disampaikan oleh Ayah. Ibu sebagai mitra tutur menjawab, “sampaikan salam aku buat Pak Harfan?”. Tuturan yang diujarkan oleh Ibu tidak memiliki hubungan dengan tuturan yang disampaikan oleh Ayah, tetapi tuturan tersebut memiliki makna implisit yaitu, berharap agar Ayah menyampaikan salamnya kepada Pak Harfan apabila Ayah telah berada di SD Muhammadiyah.

1. **Menyatakan makna ‘menyarankan’**

Implikatur percakapan yang menyatakan makna menyarankan dan menginformasikan terdapat pada teks percakapan di bawah ini.

**Teks percakapan 2**

Pak Harfan : **“Sudah lewat pukul sebelas Mus”**

Bu Muslimah : “Apalah arti sembilan, sepuluh murid kita tetap dapat mengajar mereka kan pak?

Pak Harfan : “Ya, tapi kau tahulah apa artinya ini?” (sambil memegang dan memperlihatkan amplop yang berisi surat).

Konteks :

Percakapan tersebut adalah percakapan antara Pak Harfan dan Bu Muslimah di depan ruang kelas pada saat kedua guru tersebut sedang menunggu datangnya murid kesepuluh yang mampu menyelamatkan nasib kesembilan anak-anak yang sudah berada di dalam kelas. Sebab, apabila muridnya tidak genap sepuluh terkumpul, maka sekolah Muhammadiyah tersebut akan ditutup tepat pada pukul sebelas. Peraturan tersebut adalah peraturan yang dibuat oleh mentri pendidikan Sumatera Selatan.

Bentuk kalimat pada implikatur percakapan 2 diwujudkan dengan modus ujaran dalam bentuk kalimat deklaratif yang fungsinya hanya sekedar untuk menyatakan informasi kepada lawan tuturnya. Teks percakapan tersebut merupakan tuturan yang diujarkan oleh Pak Harfan kepada Ibu Muslimah, yaitu “Sudah lewat pukul sebelas Mus” tuturan Pak Harfan bukan sekedar menginformasikan bahwa waktu sudah menunnjukkan pukul 11, melainkan untuk memerintahkan agar Ibu Muslimah menutup SD Muhammadiyah karena siswa yang mendaftar tidak mencapai sepuluh murid terkumpul. Berdasarkan konteks di atas, apabila muridnya tidak genap sepuluh terkumpul, maka sekolah Muhammadiyah tersebut akan ditutup tepat pada pukul sebelas.

Teks percakapan 2 merupakan implikatur percakapan karena adanya makna implisit yang diujarkan. Pesan tersirat atau implikatur tersebut terdapat pada tuturan yang diujarkan oleh pak Harfan, “Sudah lewat pukul sebelas Mus” . Dari teks percakapan 2, Pak Harfan menginformasikan kepada Ibu Muslimah dengan mengatakan, “Sudah lewat pukul sebelas Mus”. Dari ujaran tersebut Pak Harfan tidak sekedar menginformasikan waktu yang sudah menunnjukkan pukul sebelas. Makna implisit tuturan Pak Harfan yaitu memerintahkan kepada Ibu Muslimah untuk segera menutup SD Muhammadiyah karena tidak ada lagi siswa yang akan datang untuk mendaftar ke sekolah tersebut.

Ibu Muslimah sebagai mitra tutur dituntut untuk menjawab ujaran dari pak Harfan dengan ujaran, “Apalah arti sembilan, sepuluh murid kita tetap dapat mengajar mereka kan pak?”. Ujaran Ibu Muslimah tidak berkaitan dengan apa yang diujarkan Pak Harfan, tetapi ujaran tersebut memiliki makna implisit sehingga berkaitan dengan penyataan yang diujarkan Pak Harfan. Makna implisit dari ujaran Bu Muslimah di atas adalah Ia berharap agar SD Muhammadiyah tidak ditutup agar Ibu Muslimah dapat mengajar di SD tersebut. Dari tuturan dari Bu Muslimah di atas, menimbulkan jawaban dari Pak Harfan “Ya, tapi kau tahulah apa artinya ini?” (sambil memegang dan memperlihatkan amplop yang berisi surat). Tuturan Pak Harfan tersebut bermakna, berharap agar ibu Muslimah bisa mengerti dengan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat. Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, yaitu apabila tepat pada pukul sebelas tidak genap sepuluh murid terkumpul, maka SD Muhammadiyah akan ditutup.

1. **Menyatakan makna ‘mengambil alih’**

Implikatur percakapan yang menyatakan makna mengambil alih terdapat pada teks percakapan di bawah ini.

**Teks percakapan 3**

Pak Harfan : **“Mus, kau ajak anak-anak itu belajar di luar saja!”**

Bu Muslimah : “Biar kita sama-sama bersihin ya pak?”

Pak Harfan : “Pergilah, nanti Bakri bisa bantu aku, pergilah, ya?” (sambil tersenyum).

Konteks :

Percakapan di atas terjadi di pagi hari dalam kelas antara Pak Harfan dan Bu Muslimah. Pada saat itu hujan baru saja reda, situasi di dalam kelas banjir karena atap ruang kelas bocor.

Teks percakapan 3 merupakan tuturan tak langsung karena memiliki pesan tersirat pada tuturannya. Pesan tersirat atau implikatur tersebut terdapat pada tuturan yang diujarkan oleh Pak Harfan, “Mus kau ajak anak-anak itu belajar di luar saja”. Bentuk kalimat pada implikatur percakapan tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif yaitu di dalam tuturannya, lawan tutur diharapkan untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penutur. Dari ujaran di atas, Pak Harfan tidak sekedar memerintahkan Ibu Muslimah untuk mengajak anak-anak belajar di luar kelas, melainkan Pak Harfan berharap agar Ibu Muslimah dan anak-anak tidak berada di ruang kelas karena kondisi kelas yang masih kotor. Oleh karena Ibu Muslimah adalah seorang wanita dan murid-muridnya masih kecil, Pak Harfan tidak tega menyuruh mereka membersihkan kelas.

Teks percakapan 3 merupakan implikatur percakapan karena adanya makna implisit yang diujarkan oleh Pak Harfan dan Bu Muslimah. Pada teks percakapan di atas, muncul ujaran dari Pak Harfan, “Mus, kau ajak anak-anak itu belajar di luar saja!”. Dari ujaran di atas, Pak Harfan tidak hanya memerintahkan Bu Muslimah dan anak-anak belajar di luar kelas. Makna implisit dari ujaran Pak Harfan yaitu, berharap agar Ibu Muslimah dan anak-anak tidak berada di ruang kelas karena kondisi kelas yang masih kotor. Oleh karena Ibu Muslimah adalah seorang wanita dan murid-muridnya masih kecil, Pak Harfan tidak tega menyuruh mereka membersihkan kelas. Sebagai mitra tutur, Ibu Muslimah menjawab “Biar kita sama-sama bersihin ya pak?. Ujaran Ibu Muslimah tersebut tidak berkaitan dengan apa yang diujarkan oleh Pak Harfan, tetapi memiliki makna implisit sehingga berkaiatan dengan apa yang diujarkan Pak Harfan. Makna implisit dari ujaran Ibu Muslimah ujaran tersebut adalah, ingin menegaskan bahwa dia ingin tetap berada di kelas untuk membantu Pak Harfan membersihkan kelas yang kebanjiran.

* 1. **Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan pada Film Laskar Pelangi**

Pada bagian ini, dikaji mengenai prinsip kerja sama yang diperoleh dari implikatur percakapan film Laskar Pelangi. Prinsip kerja sama merupakan bagian dari Implikatur yang tuturannya dapat berjalan lancar apabila peserta tutur mematuhi prinsip kerja sama atau disebut dengan pematuhan prinsip kerja sama sedangkan apabila peserta tidak mematuhi prinsip kerja sama maka percakapan teresebut tidak akan berjalan dengan lancar. Menurut Grice (1975) mengatakan ada empat prinsip kerja sama yaitu, (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan.

* + 1. **Maksim Kuantitas**

Pada bagian ini, dikaji mengenai maksim kuantitas yang diperoleh dari implikatur percakapan. Maksim kuantitas diperoleh dari tuturan para tokoh pada film Laskar Pelangi. Penyampaian informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin merupakan pematuhan maksim kuantitas. Sebaliknya, apabila peserta tutur memberikan informasi secara berlebihan merupakan suatu pelanggaran maksim kuantitas.

**Bentuk pelanggaran maksim kuantitas**

Bu Fatimah :”Fatimah sedang belanja apa?”

Bu Muslimah :”belanja kancing sedikit saja, Bu Fatimah belanjanya banyak sekali?”

Bu fatimah :”Oh, seragam drum band SDPN, kan sebentar lagi mau tujuh belasan mau karnafal kan? Seragamnya meski dibuat baru lagi, juara bertahan harus selalu tampil prima kan Mus? Aku pergi dulu ya, assalamualaikum.”

Bu Muslimah :”Waalaikum salam.”

 Percakapan di atas, terjadi pada sore hari yang secara kebetulan bertemu di depan toko penjual kain. Ibu Muslimah sedang membeli kancing baju sementara Bu Fatimah sedang membeli seragam drum band siswa SD Pegawai Negeri. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Berdasarkan tuturan Bu Fatimah, yaitu “Oh, seragam drum band SDPN, kan sebentar lagi mau tujuh belasan mau karnafal kan? Seragamnya meski dibuat baru lagi, juara bertahan harus selalu tampil prima kan Mus? Aku pergi dulu ya, assalamualaikum” . Tuturan tersebut merupakan ujaran yang memberikan informasi secara berlebihan. Tuturan Ibu Fatimah di atas, tidak sekedar menginformasikan bahwa ia membeli banyak barang untuk membuat seragam baru siswa SD Pegawai Negeri, tetepi juga ingin menginformasikan kepada Ibu Muslimah tentang keikutsertaan SD Pegawai Negeri dalam perlombaan karnaval. Jadi, jelas sekali bahwa tuturan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

**4.2.2 Maksim Kualitas**

Pada bagian ini, dikaji mengenai maksim kualitas yang diperoleh dari implikatur percakapan. Maksim kualitas diperoleh dari tuturan para tokoh pada film Laskar Pelangi. Penyampaian sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur dengan bukti-bukti yang jelas merupakan pematuhan maksim kuantitas, sebaliknya apabila peserta tutur menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya merupakan suatu pelanggaran maksim kualitas.

**Bentuk pelanggaran Maksim Kualitas**

Ibu : “Jadi kau minta izin ngantar Ikal?”

Ayah : “Jadi, aku izin setengah hari”

Ibu : “Mudah-mudahan lah lengkap sepuluh murid terkumpul, aku berharap nak Ikal sekolah dari pak Harfan

Kakak : “Pakai saja Kal Pasti kau cantik jadinya”

Ibu : “Tika ni bisanya ngacoe adik kau saja.

 Kal, pakailah itu dulu nanti kalau ada rejeki umaq beli lagi yang bagus”

Ayah : “Aku pergi dulu, ayo Kal?”

Ibu : “Sampaikan salam aku buat pak Harfan?”

Konteks

percakapan di atas terjadi pada pagi hari antara Ibu, Ayah, Ikal, dan Kakak Ikal di dapur. Ikal bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah dan sedang memakai sepatu sambil duduk di atas kursi menunggu ayahnya untuk mengantarnya ke sekolah. Dari percakapan di atas, tampak kakak memberikan kontribusi yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Dengan kakak mengatakan “Pakai saja Kal Pasti kau cantik jadinya” merupakan ujaran yang tidak mengindahkan maksim kualitas. Ini diujarkan sebagai reaksi terhadap apa yang dilihat sang kakak saat itu, ketika Ikal memakai sepatu yang berwarna merah muda. Kemudian Ikal sebagai anak yang memiliki kompetensi komunikatif serta-merta mencari jawaban mengapa sang kakak membuat pernyataan yang salah. Dengan demikian, Ikal mengetahui kata “cantik” yang digunakan kakaknya biasanya digunakan untuk memuji perempuan tetapi digunakan sang kakak untuk memujinya. Kata yang digunakan oleh kakaknya sangat tidak sesuai apabila diutarakan untuk memuji Ikal tetapi sebaliknya untuk mengejek.

**4.2.3 Maksim Relevansi**

Pada bagian ini, dikaji mengenai maksim relevansi yang diperoleh dari implikatur percakapan. Maksim relevansi diperoleh dari tuturan para tokoh pada film Laskar Pelangi. Pemberian kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan merupakan pematuhan maksim kuantitas. Sebaliknya, apabila peserta tutur memberikan kontribusi yang tidak relevan merupakan suatu pelanggaran maksim relevansi.

**Bentuk pelanggaran maksim relevansi**

Pak Harfan : “Mus, kau ajak anak-anak itu belajar di luar saja!”

Bu Muslimah : “Biar kita sama-sama bersihin ya pak?”

Pak Harfan :“Pergilah, nanti Bakri bisa bantu aku, pergilah, ya?” (sambil tersenyum).

Percakapan di atas terjadi di dalam kelas antara Pak Harfan dan Bu Muslimah. Pada saat itu, hujan baru saja reda, situasi di dalam kelas banjir karena atap ruang kelas bocor. Percakapan antara Pak Harfan dan Bu Muslimah yang terjadi di depan ruang kelas. Dari percakapan di atas, tampak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena dengan jelas tuturan Bu Muslimah “Biar kita sama-sama bersihin ya pak?” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diujarkan oleh Pak Harfan, ”Mus kau ajak anak-anak itu belajar di luar saja!”. Ketika Pak Harfan meminta Bu Muslimah agar membawa anak-anak untuk belajar di luar kelas, tetapi Bu Muslimah menjawab dengan ujaran yang tidak memiliki hubungan dengan apa yang diujarkan Pak Harfan yaitu, Ibu Muslimah ingin membersihkan kelas bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa pada ujaran tersebut memiliki topik pembicararaan yang berbeda antara penutur dan mitra tuturnya.

* + 1. **Maksim Pelaksanaan**

 Pada bagian ini, dikaji mengenai maksim pelaksanaan yang diperoleh dari implikatur percakapan. Maksim pelaksanaan diperoleh dari tuturan para tokoh pada film Laskar Pelangi. Pemberian informasi yang jelas dan tidak kabur merupakan pematuhan maksim kuantitas, sebaliknya apabila peserta tutur tidak memberikan informasi yang tidak jelas dan kabur merupakan suatu pelanggaran maksim pelaksanaan.

**Bentuk Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Pak Bakri : “Aku dapat tawaran ngajar dari SD Negeri 1 Bangka.”

Bu Muslimah : “Jadi kau tega tinggalkan Muhammadiyah? Bakri tugas kita memanglah berat murid kita pun sedikit tapi, kita punya kewajiban memberi pendidikan pada anak-anak yang tidak mampu ini”

Pak Bakri :“Mus, orang-orang udah ndak ada lagi yang mau menyekolahkan anaknya di sini Mus, mereka pikir lebih baik anaknya jadi kuli untuk menafkahi keluarganya”

Bu Muslimah : “Tapi ini satu-satunya sekolah islam yang ada di Belitong”

Pak Bakri : “Pernah kau berfikir kenapa Cuma satu-satunya Mus? Karena tidak ada lagi yang mau perduli Mus. Udah lima tahun sekolah ini ndak bisa membuka kelas baru karena apa Mus? Ndak ada murid ya kan Mus? Apa lagi yang bisa dibanggakan Mus selain namanya itu SD Muhammadiyah, apa prestasi sekolah ini Mus?

Pak Harfan :”Bakri ndak mungkinlah Mus mengajar semua mata pelajaran itu sendirian, sebentar lagi anak-anak itu kelas enam setidaknya apa kau tidak ingin tinggal dan ngedampingi mereka hingga lulus, tunggulah sebentar lagi.”

Bakri : “Tapi tawaran dari SD bangka juga gak bisa nunggu pak.”

(Bu Muslimah keluar ruang kepala sekolah)

Pak Harfan : “Muslimah jangan marah, sabarlah dulu, ada benarnya apa yang disebut Bakri. “

Bu Muslimah : “Ndak pak, Tak ada orang yang perduli dengan sekolah kita pak, semua orang tak percaya bahwa anak-anak miskin pun punya hak untuk belajar”.

Pak Harfan : “Iya, yang penting kita, kita ndak boleh putus asa, tugas kita adalah ngeyakini anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita.”

Bu Muslimah : “iya pak, iya kita berdua harus kerja keras lagi pak, biar semua orang percaya bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan.”

Percakapan Bu Muslimah, Pak Harfan, dan Pak Bakri terjadi dalam ruang kepala sekolah. Mereka prihatin dengan kondisi sekolahnya karena gaji guru di SD Muhammadiyah sudah dua bulan tidak pernah dibayar. Pada tuturan yang diujaran oleh pak Bakri “Aku dapat tawaran ngajar dari SD Negeri 1 Bangka” telah terjadi pelanggaran maksim pelaksanaan. Dikatakan demikian, karena Pak Bakri menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya. Jadi, Pak Bakri tidak langsung mengatakan bahwa ia mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah melainkan menggunakan ujaran di atas untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Ujaran Pak Bakri di atas, tidak hanya menginformasikan bahwa ia mendapat tawaran mengajar dari SD Negeri 1 Bangka, melainkan ingin menegaskan kepada Pak Harfan dan Bu Muslimah bahwa ia ingin berhenti mengajar di SD Muhammadiyah.

* 1. **Kaitan Implikatur Percakapan Film Laskar Pelangi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP**

Kajian implikatur percakapan memang tidak secara khusus dicantumkan dalam kurikulum. Akan tetapi, tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada film Laskar Pelangi merupakan suatu wacana lisan yang mengungkapkan makna implisit. Dalam penelitian ini, siswa mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran SMP dan harus dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan hal di atas, guna mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Hal-hal yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut akan dipaparkan dengan kompetensi dasar mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara.

Standar Kompetensi (SK) adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa. Pada pembelajaran ini , Standar Kompetensi yang digunakan adalah aspek mendengarkan;mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara pada kelas VII (tujuh) semester II dengan alokasi waktu dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) tersebut wacana yang digunakan untuk memahami wacana lisan tersebut adalah wacana lisan dalam sebuah berita di TV atau radio.

 Indikator merupakan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dalam pembelajaran ini adalah, (1) Mampu mendata pikiran, pendapat, dan gagasan yang dikemukakan narasumber, (2) Mampu menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan narasumber, (3) Mampu menuliskan informasi yang diperoleh dari wawancara yang didengarkan ke dalam beberapa kalimat singkat, (4) Mampu mendata hal-hal penting dari suatu wawancara dengan bahasa yang komunikatif, (5) Mampu menuliskan hal-hal penting dari suatu wawancara dengan bahasa yang komunikatif.

 Tujuan pembelajaran berisi tentang kompetensi yang operasional yang ditargetkan dicapai dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari Kompetensi dasar (KD). Apabila kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebut yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama dalam pembelajaran ini adalah (1) Siswa dapat menyebutkan pikiran, pendapat, gagasan seorang tokoh/narasumber yang disampaikan dalam wawancara. (2) Siswa dapat menyimpulkan pikiran, pendapat, gagasan seorang tokoh/narasumber yang disampaikan dalam wawancara.(3)Siswa dapat menuliskan inormasi yang diperoleh dari wawancara yang didengarkan ke dalam beberapa kalimat. Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua dalam pembelajaran ini adalah , (1) Siswa dapat menyebutkan hal-hal penting dari suatu wawancara dengan bahasa yang komunikatif, (2) Siswa dapat menuliskan hal-hal penting dari sutau wawancara dengan bahasa yang komunikatif.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan adalah Televisi/ radio, Kaset rekaman yang berisi rekaman wawancara, dan VCD Player yang berisi rekaman wawancara.

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Metode yang digunakan adalah metode penugasan dan pemodelan.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada film Laskar Pelangi telah ditemukan tiga bentuk implikatur percakapan, yaitu bentuk kalimat informatif, bentuk kalimat deklaratif , dan bentuk kalimat imperatif. Namun , bentuk Implikatur yang banyak ditemukan dalam percakapan pada film Laskar pelangi yaitu bentuk kalimat deklaratif. Dikatakan demikian, karena bentuk kalimat dalam tuturan yang diujarkan oleh tokoh dalam film tersebut paling banyak diwujudkan dalam bentuk deklaratif atau mengandung maksud menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur.

2. Pada film Laskar Pelangi telah ditemukan cukup banyak implikatur percakapan. Pada implikatur tersebut, dalam ujarannya terdapat makna yang menyatakan makna mengejek, menginformasikan, mengambil alih, menasihati, mengelak, mengharapkan, menginformasikan, memamerkan, mengajak, memuji, dan menyarankan. Implikatur percakapan yang memiliki makna implisit atau pesan yang tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur dengan menggunakan kalimat pada tuturan yang secara lahiriah tidak memiliki keterkaitan. Tuturan yang mengandung implikatur percakapan, biasanya dalam menyampaikan maksud dengan menggunakan kalimat yang berbeda. Ada ujaran yang menggunakan kalimat pujian tetapi pada kenyataannya memiliki makna mengejek. Ada pula dalam tuturan untuk menyangkal ujaran dari lawan tutur yang disampaikan secara halus.

 Prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi yang diperoleh dari tuturan yang mengandung implikatur percakapan, tidak terlaksana dengan baik karena para tokoh yang melakukan tindak tutur cenderung melanggar prinsip kerja sama. Dikatakan demikian karena toko-tokoh lebih cenderung mengatakan hal yang tidak jelas atau kabur dan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan apa yang diujarkan sebelumnya.

5. Pelanggaran yang paling sering dilakukan, yaitu maksim relevansi. Pada maksim relevansi diharapkan peserta tutur mampu memberikan kontribusi yang relevan. Tetapi pada tuturan yang diujarkan para tokoh dalam film Laskar Pelangi, penutur lebih cenderung memberikan pernyataan yang tidak memiliki hubungan dengan apa yang diujarkan oleh mitra tutur.

6. Analisis implikatur tidak secara khusus dicantumkan dalam kurikulum. Akan tetapi, tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada film Laskar Pelangi merupakan suatu wacana lisan yang mengungkapkan makna implisit yang sesuai dengan materi pembelajaran di SMP kelas VII. Kompetensi Dasar kelas VII semester II yaitu, 1) mampu menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan seorang tokoh/narasumber yang disampaikan dalam wawancara, 2) mampu menuliskan dengan singkat hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dalam wawancara. Dengan materi pembelajaran menyimpulkan berita dan penulisan berita yang didengar.

**5.2 Saran**

 Penelitian ini mengkaji mengenai implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar pelangi. Penelitian ini belum ada yang melakukannya baik terhadap aspek maupun objek kajiannya. Penelitian ini, selain mengkaji tentang makna implikatur percakapan juga mengkaji prinsip kerja sama Grice (1975) yang terdiri dari lima maksim yaitu, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi tambahan terhadap implikatur dan prinsip kerja sama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anina. 2006. “Implikatur Percakapan Pada Wacana Humor.” Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Arifin, dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian.* Malang: Banyumedia Publishing.

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis. London* : Combridge

University Press

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Irmiyanti, Baiq Evita. 2009. “Kemampuan Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Gerung Mengapresiasi Unsur Intrinsik Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza”. Skripsi: Universitas Mataram.

Jayanti, Baiq Trisna. 2011. “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Skripsi: Universitas Mataram.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik.* (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moeliono, Anton M. 1989. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik* *Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suhirjan, Agus. 2012. ”Wacana Humor dalam Opera Van Java (OVJ) di trans 7 yang Ditayangkan pada Bulan Februari 2010 (Kajian Pragmatik)”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Susilo, Agus 2010. “Karakteristik Percakapan Humor Pada Wacana Komedi Opera Van Java (Ovj) Di Trans 7 Yang Ditayangkan Pada Bulan Februari 2010 (Kajian Pragmatik)”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sutarnas, Aidil. 2012. *Implikatur Percakapan dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih”*. Skripsi : Universitas Mataram.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran *Pragmatik. Bandung*: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 20011. *Analisis* *Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik,*  Yogyakarta: Pustaka Pelajar.